



# POLICY BRIEF

## BEBAN EKONOMI TUBERKULOSIS di INDONESIA

### Ringkasan Eksekutif

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi menular yang menimbulkan beban ekonomi negara sebesar 92 triliun rupiah pada tahun 2015. Apabila pemerintah mampu meningkatkan pencapaian angka kasus TB terobati sebesar 90% maka beban ekonomi akan turun sebesar 49 triliun rupiah. Untuk mencapai target tersebut dibutuhkan quick wins strategy berupa peraturan yang dapat memayungi semua pemangku kepentingan yang akan terlibat dalam upaya pencapaian Nawa Cita nomor empat dan lima serta Indonesia Bebas TB 2050.

### Kenapa Penting?

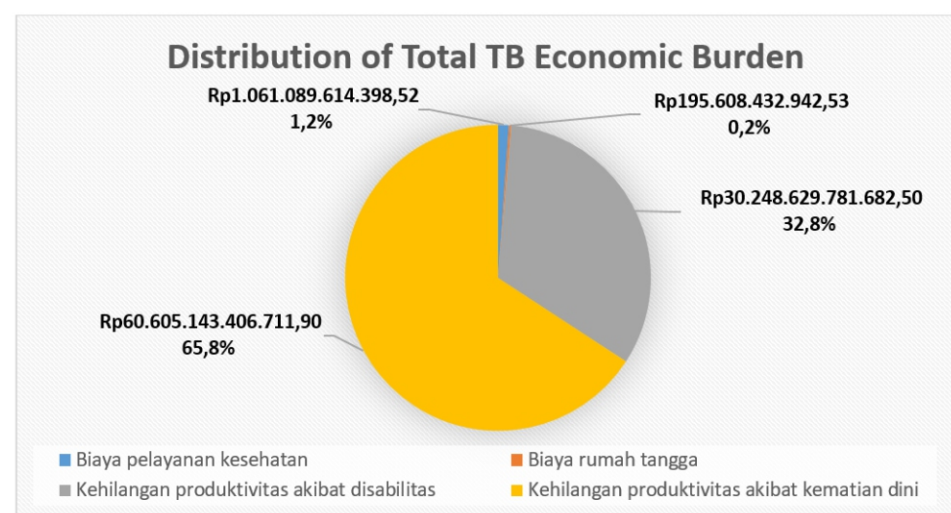
## Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan permasalahan besar dalam kesehatan global. TB merupakan salah satu dari 10 penyakit menular penyebab kematian terbanyak di dunia, dan menyebabkan jumlah kematian yang lebih besar dibandingkan HIV/AIDS setiap tahunnya. Dengan berakhirnya Millenium Development Goals (MDGs) pada tahun 2015, komitmen dunia untuk menanggulangi TB tertuang dalam Sustainable Development Goals (SDGs) dan End TB Strategy yang diharapkan tercapai pada 2030 dan 2035. Pencapaian-pencapaian yang ditargetkan dalam End TB Strategy yaitu penurunan insidensi TB sebesar 80% dan kematian akibat TB sebesar 90% dari angka insidensi dan angka kematian TB pada tahun 2015.

Indonesia merupakan salah satu dari 30 negara dengan beban penyakit TB yang tinggi. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2015, angka kasus baru TB mencapai 395 orang per 100.000 populasi, atau mencapai 1.020.000 orang penduduk yang terjangkit TB, dengan angka kematian TB yang mencapai 100.000 orang (40 orang per 100.000 populasi).

TB tidak hanya menyebabkan kecacatan dan kematian bagi penderitanya, namun juga menyebabkan beban ekonomi yang besar bagi negara. Berdasarkan hasil kajian Pusat Kebijakan Pembiayaan dan Manajemen Asuransi Kesehatan (Pusat KPMAK) Fakultas Kedokteran UGM, total economic burden akibat TB yang ditanggung negara pada tahun 2015 diperkirakan mencapai lebih dari 92 triliun rupiah. Beban biaya tersebut mencakup (berurutan dari biaya terbesar ke biaya terkecil):

1. Kehilangan produktivitas akibat kematian dini terkait TB tenaga kerja usia produktif sebesar Rp 60,605,143,406,711
2. Kehilangan produktivitas akibat disabilitas terkait TB tenaga kerja sebesar Rp 30,248,629,781,682
3. Pelayanan kesehatan terkait TB sebesar Rp 1,061,089,614,398
4. Pengeluaran biaya rumah tangga terkait TB sebesar Rp 195,608,432,942



Gambar 1. Distribusi total economic burden akibat TB berdasarkan jenis biaya.

Tabel 1 menunjukkan bahwa estimasi rerata biaya jika seorang penderita TB terobati sebesar 34 juta rupiah dan jika tidak diobati, maka diperkirakan akan meningkat sebesar 73%. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh kehilangan produktivitas akibat kematian dini dan kecacatan yang diderita oleh tenaga kerja usia produktif.

Jika seorang penderita TB tidak diobati atau menjalani pengobatan yang tidak adekuat, pasien tersebut berisiko terkena Multidrug Resistant TB (MDR-TB) yang akan menimbulkan beban biaya sebesar 218 juta rupiah. Rerata biaya seorang pasien MDR-TB yang terobati diperkirakan mengalami kenaikan sebesar 3% dari rerata biaya pasien MDR-TB yang tidak diobati, hal ini disebabkan biaya layanan kesehatan untuk pengobatan MDR-TB sangat tinggi atau 98% lebih tinggi dibandingkan biaya pengobatan pasien TB biasa.

Tabel 1. Economic burden akibat TB per orang berdasarkan jenis biaya, tipe TB dan status pengobatannya

RERATA BIAYA PER PASIEN	TB Terobati	MDR-TB Terobati	TB Tidak Terobati	MDR-TB Tidak Terobati
Biaya layanan kesehatan	Rp 2,903,902.30	Rp 128,232,835.90	Rp -	Rp -
Biaya rumah tangga	Rp 175,423.41	Rp 5,154,241.38	Rp 175,423.41	Rp 5,154,241.38
Kehilangan produktivitas akibat disabilitas	Rp 4,773,242.85	Rp 10,742,040.00	Rp 46,548,840.00	Rp 46,548,840.00
Kehilangan produktivitas akibat kematian dini	Rp 26,703,792.98	Rp 81,780,366.01	Rp 83,449,353.07	Rp 166,898,706.15
TOTAL RERATA BIAYA PER PASIEN	Rp 34,556,361.55	Rp 225,909,483.29	Rp 130,173,616.49	Rp 218,601,787.53

## Rekomendasi Kebijakan

1. Pemerintah diharapkan mampu meningkatkan angka kasus TB terobati sebesar 90%. Jika hal ini tercapai, maka diperkirakan akan terjadi penurunan economic burden akibat kehilangan produktivitas yang disebabkan kematian dini dan disabilitas terkait TB sebesar 49 triliun rupiah.
2. Diperlukan strategi quick wins pemerintah untuk mencapai target tersebut dengan melibatkan semua pemangku kepentingan terkait termasuk pihak swasta.
3. Dibutuhkan Peraturan Presiden yang akan mengatur keterlibatan semua pemangku kepentingan antar sektoral dalam pencapaian target Indonesia Bebas TB 2050 dan mewujudkan Nawa Cita empat dan lima yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia serta meningkatkan profuktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional.

